BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting adalah gangguan tumbuh anak akibat kekurangan asupan gizi, infeksi berulang seperti diare atau kecacingan, dan minim akses pelayanan kesehatan bagi masyarakat, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan (Kemenkes RI, 2021). Stunting digunakan sebagai salah satu indikator malnutrisi pada anak selain *wasting* dan *underweight* (UNICEF dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Stunting adalah sebutan yang digunakan untuk menggambarkan anak yang memiliki tinggi badan kurang untuk usianya, *wasting* digunakan untuk menggambarkan anak yang terlalu kurus untuk tinggi badannya, dan *underweight* digunakan untuk menggambarkan anak yang memiliki berat badan rendah untuk usianya. Keadaan ini memiliki dampak jangka panjang dan jangka pendek, terutama dalam kemampuan kognitif, motorik, serta bahasa anak di masa yang akan datang. Anak yang dengan keadaan stunting lebih mudah menderita penyakit tidak menular (PTM) ketika dewasa dan dapat berpengaruh pada produktivitas, penghasilan, serta kehidupan sosial di masa dewasa (Kemenkes RI, 2021).

Data angka stunting yang dikeluarkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO pada tahun 2020 sebanyak 22% (sekitar 149,2) anak diseluruh dunia mengalami stunting (UNICEF,WHO and World Bank Group, 2020). Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, 1 dari 5 balita dengan usia 0-59 bulan (21,5%) mengalami stunting pada tahun

2023. Nusa Tenggara Timur menjadi salah satu dari tiga provinsi dengan presentase stunting tertinggi, yaitu sebesar 37,9% (Kemenkes RI, 2021). Data yang telah dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur menunjukkan bahwa di Kabupaten Kupang pada tahun 2022 memiliki sebanyak 20% atau sekitar 6.118 anak mengalami stunting (BPS NTT, 2024).

Pada keadaan malnutrisi terjadi sejumlah gangguan fisiologi dalam tubuh, termasuk penurunan kadar albumin dalam darah yang merupakan protein serum dengan kadar yang cukup tinggi di dalam tubuh ($\pm 5\%$) dan disintesis oleh hati. Albumin memiliki fungsi utama yakni sebagai protein pengangkut dan membantu menjaga tekanan dari parameter biokimia yang digunakan untuk mengetahui status nutrisi dari seseorang (Tangkelangi dkk, 2023). Albumin juga berperan dalam pengangkutan hormon, bilirubin, obat-obatan, serta sebagai pemicu berbagai jenis senyawa ionik, seperti natrium, kalium, kalsium. Dengan keadaan defisiensi protein dapat menurunkan sintesis hati, kualitas darah, dan katabolisme protein plasma darah (Safira dkk, 2024). Kadar albumin serum dalam darah telah digunakan sejak lama sebagai indeks utama dalam bidang kesehatan dan penyakit. Sehingga kadar albumin harus seimbang untuk menjadi penanda status gizi (Irna dkk., 2023), jika terjadi kekuarangan protein asupan dalam jangka panjang akan menyebabkan pemecahan albumin menjadi asam amino yang berakibat hipoalbuminemia.

Penelitian yang dilakukan oleh Telussa dkk (2023) tentang hubungan konsentrasi albumin serum dengan prevalensi stunting pada balita di Desa Tulehu Kecamatan Salahutu Kabupaten Tengah Maluku, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa 23 anak dengan stunting gizi buruk berada pada kategori albumin normal, 16 anak berada pada kategori albumin rendah, dan 1 anak berada pada kategori tinggi dengan *p-value* sebesar 0,028 (Telussa dkk., 2023).

Penelitian Tangkelangi, dkk (2023) tentang Pemeriksaan Kadar Total Protein dan Albumin Sebelum dan Sesudah Pemberian Makanan Tambahan Pada Balita Stunting di Kelurahan Penfui, Kota Kupang. Menunjukkan kadar albumin sebelum pemberian PMT (Pemberian Makanan Tambahan) pada anak stunting diperiksa berada di bawah kadar normal (2-3 g/dl), sedangkan setelah pemberian PMT (Pemberian Makanan Tambahan) 7 anak memiliki kadar albumin normal (4,1-5,1 g/dl) dan 3 orang masih berada pada kadar rendah (2,3-3,8 g/dl) (Tangkelangi et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Safira dkk (2024) tentang pemeriksaan laboratorium protein albumin dan globulin pada anak stunting dan tidak stunting di Kabupaten Tanggamus, Lampung tahun 2024. Terdapat perbedaan yang signifikan pada rata-rata kadar albumin anak stunting lebih rendah 4,23 g/dl dan anak tidak stunting 4,34 g/dl (*p-value*=0,035). Kadar konsentrasi albumin pada anak stunting lebih tinggi dibandingkan dengan

konsentrasi kadar albumin pada anak yang tidak stunting (Safira dkk., 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik mengambil judul “**Gambaran Kadar Albumin Pada Anak Stunting Di Puskesmas Tarus**”, dikarenakan pentingnya untuk melakukan pemeriksaan kadar protein albumin pada anak-anak yang mengalami stunting. Apabila terdapat hubungan signifikan antara kadar albumin pada anak stunting, hal ini dapat dijadikan indikator dalam pemberian asupan protein albumin yang memadai sebagai upaya memperbaiki pertumbuhan anak-anak stunting di wilayah kerja Puskesmas Tarus.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran kadar protein albumin pada anak stunting di wilayah kerja Puskesmas Tarus?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini:

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran kadar albumin pada anak stunting di Puskesmas Tarus.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui kadar albumin pada anak stunting berdasarkan kriteria usia, jenis kelamin, pekerjaan ayah dan pendidikan ibu.
- b. Mengukur kadar albumin pada anak stunting di Puskesmas Tarus

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan menambah wawasan penulis terkait gambaran kadar albumin pada anak stunting.

2. Bagi institusi

Penelitian ini di harapkan berguna sebagai bahan informasi bagi Institusi Pendidikan dan Institusi Layanan Kesehatan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dan untuk menjadi upaya dalam perbaikan gizi anak yang mengalami stunting.

3. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi dan wawasan kepada masyarakat khususnya bagi orang tua dari anak stunting.